

Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Sawang Kabupaten Aceh Selatan

¹Atina, ²Muhammaf Iqbal Fahlevi, ³Perry Boy Chandra Siahaan,
⁴Zakiyuddin, ⁵Mardi Fadillah

^{1,2,3,4,5}Universitas Teuku Umar, Jl. Alue Peunyareng, Gunong Kleng, Kec. Meureubo, Kabupaten Aceh Barat, Aceh 23681

e-mail: atina770@gmail.com

Abstrak

Penyakit diare merupakan penyakit endemis yang berpotensi menimbulkan Kejadian Luar Biasa (KLB) dan masih menjadi penyumbang angka Kematian di Indonesia terutama pada balita (Purnamisih dan putriyanti, 2022). Penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor –faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita berdasarkan variabel terutama pengelolaan sampah, penyediaan air bersih, mencuci tangan pakai sabun, sikap, pengetahuan diwilayah kerja puskesmas sawang, Aceh Selatan. Metode statistik dan multivariat digunakan dalam penelitian ini. Populasi dalam penelitian berjumlah 155 balita dari 14 desa dengan umur 12-59 bulan atau 1-5 tahun dengan sampelnya 60 balita tersebut. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan simple random sampling. Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji c-square unvariant dan bivariant. Hasil penelitian menjelaskan bahwa ada hubungan diare dengan sikap ($p\text{-value} = 0,000$). Terdapat ada hubungan pengelolaan sampah terhadap diare ($p\text{-value} = 0,004$). Terdapat ada hubungan mencuci tangan dengan diare ($p\text{-value} = 0,000$). Tidak ada hubungan diare dengan penyediaan air bersih ($p\text{-value} = 0,133$) dan tidak ada hubungan diare dengan pengetahuan ibu ($p\text{-value} = 0,796$). Kesimpulannya yaitu terdapat hubungan antara sikap ibu, pengelolaan sampah terhadap diare, mencuci tangan pakai sabun. Sedangkan penyediaan air bersih dan pengetahuan ibu tidak berhubungan. Penulis menyarankan agar setiap orang tua terkhusus ibu menerapkan pola hidup sehat dalam keluarga itu sangat penting, terutama dalam hal kebersihan agar tidak mudah anak-anak terkena diare.

Keywords: Diare, Pengetahuan, Penyediaan Air Bersih, Pengelolaan Sampah, Mencuci Tangan, Sikap

Abstract

This research is to determine the factors related to the incidence of diarrhea in toddlers based on variables, especially waste management, provision of clean water, washing hands with soap, attitudes and knowledge in the working area of Sawang Community Health Center, South Aceh. Statistical and multivariate methods were used in this research. The population in the study was 155 toddlers from 14 villages aged 12-59 months or 1-5 years with a sample of 60 toddlers. The sampling technique was carried out using simple random sampling. Data analysis was carried out using univariate and bivariate c-square tests. The results of the research explain that there is a relationship between diarrhea and attitude ($p\text{-value} = 0.000$). There is a relationship between waste management and diarrhea ($p\text{-value} = 0.004$). There is a relationship between hand washing and diarrhea ($p\text{-value} = 0.000$). There is no relationship between diarrhea and the provision of clean water ($p\text{-value} = 0.133$) and there is no relationship between diarrhea and maternal knowledge ($p\text{-value} = 0.796$). The conclusion is that there is a relationship between maternal attitudes, waste management and diarrhea, washing hands with soap. Meanwhile, the provision of clean water and maternal knowledge are not related. The author suggests that every parent, especially mothers, implement a healthy lifestyle in the family, which is very important, especially in terms of cleanliness so that children do not easily get diarrhea.

Keywords : Diarrhea, Knowledge, Provision Of Clean Water, Waste Management, Hand Washing, Attitude

PENDAHULUAN

Penyakit diare merupakan salah satu penyakit infeksi saluran pencernaan yang menjadi masalah kesehatan di dunia termasuk Indonesia (Kementrian Kesehatan, 2023). Penyakit diare

merupakan penyakit endemis yang berpotensi menimbulkan Kejadian Luar Biasa (KLB) dan masih menjadi penyumbang angka kematian di Indonesia terutama pada balita (Purnamiasih dan Putriyanti, 2022). Penyakit diare juga suatu penyakit endemis yang dapat menyebabkan Kejadian Luar Biasa (KLB) dan masih menjadi penyumbang angka Kematian di Indonesia khususnya di anak balita (Kemenkes, 2020). Jumlah penderita diare menurut derajat kesehatan Indonesia tahun 2018 sebesar 1.637.708 anak balita yang dilayani di fasilitas kesehatan 40,90% estimasi diare di fasilitas kesehatan (Kemenkes RI, 2022).

Diare merupakan penyakit saluran pencernaan. Diare merupakan masalah kesehatan global, termasuk di Indonesia. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) dan Dana Kesehatan Dunia (WHO), Anak-Anak Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNICEF), sekitar 2 miliar orang di dunia menderita diare setiap tahunnya, dan 1,9 juta anak di bawah usia lima tahun meninggal karenanya. 78% dari kematian ini terjadi di negara –negara berkembang, terutama di Afrika dan Asia Tenggara. Menurut Survei Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2018, prevalensi diare adalah 8%, 12,3% anak-anak yang terinfeksi dan 10,6% anak-anak dengan Diare pada setiap kategori. Menurut program registrasi sampel tahun 2018, diare masih menjadi penyebab kematian tertinggi pada bayi baru lahir (bayi berusia <28 hari), dengan prevalensi masing-masing 7% dan 6% pada anak usia 28 hari (Kementerian Kesehatan Indonesia, 2021).

Menurut statistik terbaru dari Survei Indonesia (SSGI) 2020, prevalensi diare adalah 9,8%. Diare berhubungan langsung dengan terjadinya kasus yang tidak umum. Anak-anak kecil menghadapi risiko tinggi untuk disunat ulang. Menurut Indeks Kesehatan Indonesia 2020, penyakit menular, khususnya diare, merupakan penyebab kematian utama dalam 29 hari pertama hingga 11 bulan kehidupan: pada tahun 2020, seperti tahun-tahun sebelumnya, diare merupakan masalah paling serius, yang mencakup 14,5% kematian; untuk anak-anak di bawah usia lima tahun (12-59 bulan), angka kematian akibat diare adalah 4,55% (Kementerian Kesehatan Indonesia, 2021).

Berdasarkan data Profil Kesehatan Indonesia 2020, Penyakit infeksi khususnya diare menjadi penyumbang kematian pada kelompok anak usia 29 hari - 11 bulan. Sama seperti tahun sebelumnya, pada tahun 2020, diare masih menjadi masalah utama yang menyebabkan 14,5% kematian. Pada kelompok anak balita (12 – 59 balita), kematian akibat diare sebesar 4,55% (Kementrian Kesehatan, 2023).

Menurut Kementerian Kesehatan Indonesia, diare adalah penyebab utama kematian anak kedua di Indonesia setelah pneumonia. Diare menyumbang 18% kematian balita di seluruh dunia, atau setara dengan lebih dari 5.000 Kematian setiap harinya. Pravalensi diare di Indonesia adalah 9%, dengan provinsi Sumatera Barat sebagai salah satu provinsi dengan tingkat diare tertinggi. Sasaran pelayanan anak diare yang datang ke puskesmas adalah 20% dari penduduk rata-rata 10% dari jumlah anak penderita diabetes segala usia. Pada tahun 2022, pelayanan terhadap penderita diare segala usia mencapai 35,1% dari target yang ditetapkan, dan pelayanan terhadap balita mencapai 26,4%. Perbedaan antar provinsi mengenai cakupan pelayanan terhadap penderita diare segala usia yaitu antara provinsi Riau sebesar 5,7% dan banten sebesar 57,9% (Kemenkes RI, 2022).

Berdasarkan profil Dinas Kesehatan Aceh Selatan, diare merupakan penyakit endemis dan juga berpotensi kejadian luar biasa (KLB) yang sering disertai dengan kematian. Target cakupan pelayanan penderita diare yang datang ke sarana kesehatan adalah 10% dari perkiraan jumlah penderita diare (Insiden diare dikali jumlah penduduk di satu Wilayah kerja dalam waktu satu tahun). Biasanya diare hanya berlangsung beberapa hari akut, namun pada sebagian kasus dapat memanjang hingga berminggu (Kronis).

Pengetahuan merupakan bidang yang sangat penting dalam membentuk perilaku seseorang dan pengetahuan itu sudah cukup membuat seseorang terlibat dalam perilaku sehat untuk diri mereka sendiri dan keluarga mereka. Namun sebaiknya adalah seseorang yang tidak memiliki

pengetahuan yang cukup. Kecenderungan untuk berperilaku tidak sehat, seperti tidak mencuci tangan sebelum makan, membuang feses ke sungai atau laut. Hal ini dapat menyebabkan risiko penyakit diare (Fitri Rachmillah Fadmi et al., 2020).

Faktor-faktor lingkungan yang buruk misalnya kondisi sanitasi yang tidak memenuhi syarat maupun fasilitas sarana prasarana air bersih yang tidak memadai. Kondisi lingkungan yang buruk adalah salah satu faktor meningkatnya penyakit diare karena mencakup pembuangan tinja, serta ketersediaan sarana dan prasarana air bersih (Prawati, 2019).

Mencuci tangan merupakan salah satu tindakan pencegahan terhadap diare yang dapat dilakukan dengan mudah, aktivitas sehari-hari seperti berjabat tangan, memegang gagang pintu, mengeringkan tangan dengan lap yang tidak bersih, memegang uang serta aktivitas lainnya yang dapat menularkan bibit penyakit yang menempel di tangan. Tangan merupakan organ yang sering digunakan untuk melakukan pekerjaan dan sering kontak dengan benda lain, dari semua itu diperlukan untuk mencuci tangan setelah melakukan kegiatan. Mencuci tangan perlu juga dilakukan ketika sebelum atau setelah makan, setelah BAB/BAK, setelah bersin karena dikhawatirkan terdapat mikroba yang masih menempel usai melakukan pekerjaan (Ibrahim & Sartika, 2021).

Saat ini terdapat 4.237 kasus diare pada anak di Kabupaten Aceh Selatan. Diharapkan dengan ditemukannya lebih banyak kasus, maka akan lebih banyak pula kasus yang tertangani, sehingga dapat menekan angka kasus diare di wilayah tersebut. Sepuluh persen dari jumlah penderita diare di Kabupaten Aceh Selatan diharapkan dapat memperoleh penanganan yang tepat di fasilitas kesehatan. Sebagian besar diare pada balita disebabkan oleh penyakit virus. Penyebab lainnya adalah infeksi bakteri dan parasit. Kondisi yang menjadi pemicu utama penyebab terjadinya penyakit diare pada anak, akibat infeksi ini adalah kebersihan lingkungan dan sanitasi buruk. Kebanyakan masyarakat masih belum menerapkan sikap hidup sehat yang baik pada keluarganya Banyak masyarakat yang masih membuang sampah pada tempatnya, meminum air yang tidak dimasak hingga matang, dan tidak mencuci tangan sebelum makan (Dinas Kesehatan Aceh Selatan, 2022).

Berdasarkan data awal yang diperoleh di wilayah kerja Puskesmas Sawang Kabupaten Aceh Selatan, pada tahun 2022 terdapat 277 kasus diare dan pada tahun 2023 terdapat 117 kasus. Sedangkan untuk pasien anak yang menderita diare pada bulan Juni sampai dengan November tahun 2024 sebanyak 60 orang sebagai tolok ukur. Oleh karena itu, untuk melakukan penelitian di wilayah kerja Puskesmas Sawang, peneliti tertarik untuk menambah jumlah kasus diare pada balita.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dirumuskan masalah penelitian faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja puskesmas Sawang Kabupaten Aceh selatan. Penelitian ini berfokus pada beberapa variabel yaitu pengetahuan, sikap, mencuci tangan pakai sabun, penyediaan air bersih, pengelolaan sampah. Setiap variabel tersebut akan diteliti pada ibu yang memiliki balita. Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan kejadian diare pada balita yang dilakukan oleh ibu balita terutama dalam hal air minum, pengolahan makanan hal yang dianggap biasa saja Tapi akan terjadinya jika tidak segera ditindak lanjuti. Misalnya seperti tidak mencuci tangan pakai sabun pada saat mengolah makanan maka itu bisa menyebabkan terkontaminasinya virus ataupun bakteri dan air minum galon isi ulang yang tidak bersih dan terkontaminasi dapat membahayakan kesehatan, bahkan nyawa dan dapat menyebabkan gangguan pencernaan seperti mual, muntah. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja puskesmas sawang Kabupaten Aceh Selatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian cross-sectional yang bertujuan untuk mengetahui faktor resiko yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja puskesmas Sawang Kabupaten Aceh Selatan. Waktu penelitian dilaksanakan dari bulan Desember sampai dengan Februari 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah 155 balita yang berobat atau berkunjung dari 14 desa kasus diare di wilayah kerja puskesmas sawang. Sampel pada penelitian ini adalah 60 balita. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini adalah observasi untuk peroleh data primer. Pengumpulan data primer dilakukan dengan cara melengkapi lembar observasi dan kuesioner. Salah satu metode pengumpulan data adalah dengan menggunakan kuesioner, yaitu dengan mengajukan pertanyaan kepada responden untuk mendapatkan tanggapan. Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder. Kuesioner digunakan untuk mewawancarai responden, sedangkan lembar observasi digunakan untuk melakukan pengamatan langsung guna memperoleh data primer. Sementara itu, Puskesmas Sawang Kabupaten Aceh Selatan menyediakan data sekunder. Metode statistik yang digunakan untuk memeriksa data adalah analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat digunakan untuk menentukan distribusi masing-masing variabel sedangkan analisis bivariat digunakan menetapkan faktor-Faktor antara variabel dependen (terikat) dan variabel independen (bebas). Pengetahuan ibu dari balita, sikap ibu, mencuci tangan pakai sabun, Penyediaan air bersih, pengelolaan sampah merupakan variabel bebas dalam penelitian ini, dimana variabel bebas yang menyebabkan perubahan atau timbulnya variabel dependen (Sugiyono, 2019). Insiden diare merupakan variabel dependen dalam penelitian ini. Uji chi-square digunakan untuk menganalisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Analisis univariat ini bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian sehingga dapat mengetahui distribusi frekuensi dari masing-masing variabel penelitian dan memperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Menunjukkan distribusi frekuensi responden menurut karakteristik variabel yang berhubungan dengan kejadian diare balita di UPTD Puskesmas Sawang.

Variabel	F	%
Kejadian Diare		
Terjadi diare	31	51,7%
Tidak terjadi	29	48,3%
Total	60	100%
Sikap		
Baik	25	41,7%
Kurang baik	35	58,3%
Total	60	100%
Pengelolaan Sampah		
Melakukan		
Tidak melakukan	19	31,7%
Total	41	68,3%
	60	100%
Mencuci Tangan Pakai Sabun		
Tidak melakukan	35	58,3%

Melakukan	25	41,7%
Total	60	100%
Penyediaan Air Bersih		
Baik		
Kurang baik	10	16,7%
Total	50	83,3%
	60	100%
Pengetahuan		
Baik	30	50%
Kurang Baik	30	50%
Total	60	100%

Sumber : Data Primer diolah, 2024

Seperti yang dapat dilihat dari data tabel, 31 responden dari 60 responden yang memiliki tingkat keparahan diare 100% secara keseluruhan mengalami diare dengan total persentase 51,7%, Sedangkan responden tidak terjadinya diare sebanyak 29 responden dengan total persentase 48,3%. Responden yang memiliki sikap baik berjumlah 25 dengan total persentase 41,7%, sedangkan responden memiliki sikap tidak baik berjumlah 35 responden dengan total persentase 58,3%. Sedangkan responden yang melakukan pengelolaan sampah berjumlah 19 responden dengan total persentase 31,7%. Responden tidak melakukan pengolahan sampah berjumlah 41 responden dengan persentase 68,3%. Sedangkan responden tidak melakukan mencuci tangan pakai sabun berjumlah 35 responden dengan total persentase 58,3%. Responden yang melakukan mencuci tangan pakai sabun berjumlah 25 dengan persentase 41,7%. Sedangkan mempunyai persediaan air bersih berjumlah 10 responden dengan persentase 16,7%. Responden yang tidak mempunyai persediaan air bersih berjumlah 50 responden dengan total persentase 83,3%. Responden yang memiliki pengetahuan baik berjumlah 30 responden dengan total persentase 50%. Sedangkan responden yang memiliki pengetahuan kurang baik berjumlah 30 orang dengan persentase 50%.

Analisis Bivariat

Hubungan Faktor Sikap terhadap Diare pada Balita

Analisis bivariat ini bertujuan untuk membuktikan adanya hubungan variabel dependen (kejadian diare) dengan variabel independen (Sikap, pengelolaan sampah, mencuci tangan pakai sabun, penyediaan air bersih dan pengetahuan). Hasil analisis ini dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 2. Hubungan faktor sikap dengan kejadian diare pada Balita

Sikap	Kejadian Diare				Total		OR (CI 95%	P Value
	Tidak Terjadi Diare		Terjadi Diare		F	%		
	F	%	F	%				
Baik	23	38,3%	2	3,3%	25	41,7%	55,583	
Tidak Baik	6	10%	29	48,3%	35	58,3%	(10,243–	0,000
Total	29	48,3%	31	61,7%	60	100%	301,621)	

Sumber : Data primer diolah, 2024

Proporsi responden yang memiliki sikap baik terkait kejadian diare sebesar 25 responden atau 41,7%, dan responden yang tidak memiliki sikap baik terkait kejadian diare sebesar 35 responden atau 58,3%. Sehingga, mayoritas responden terkait hubungan sikap terhadap kejadian diare termasuk dalam kategori tidak memiliki sikap. Diperoleh OR = 55,583 (CI= 10,243-301,621), memiliki makna bahwa responden yang tidak memiliki sikap yang baik lebih berpeluang 55,583x mengalami kejadian diare dibandingkan yang memiliki sikap yang baik

terkait kejadian diare. Tetapi, secara perhitungan statistik terdapat hubungan antara sikap terhadap kejadian diare, dimana p value sebesar $0,000 < 0,05$.

Hubungan Faktor Pengelolaan Sampah terhadap Diare pada Balita

Tabel 2. Hubungan Faktor Pengelolaan Sampah terhadap Diare pada Balita

Pengolahan Sampah	Kejadian Diare				Total		OR 95%	(CI	P Value
	Tidak Diare	Terjadi	Terjadi		F	%			
	F	%	F	%					
Melakukan	25	41,7%	16	26,7%	41	68,3%	5,859		
Tidak melakukan	4	6,7%	15	25%	19	31,7%	(1,647–		0,004
Total	29	48,3%	31	61,7%	60	100%	20,842)		

Sumber : Hasil data primer diolah, 2024

Proporsi responden yang memiliki pengelolaan sampah yang baik terkait kejadian diare sebesar 41 responden atau 68,3%, dan responden yang tidak memiliki pengelolaan sampah yang baik terkait kejadian diare sebesar 19 responden atau 31,7%. Sehingga, mayoritas responden terkait hubungan pengelolaan sampah terhadap kejadian diare termasuk dalam kategori tidak memiliki pengolahan sampah yang baik.

Diperoleh OR = 5,859 (CI= 1,647-20,842), memiliki makna bahwa responden yang tidak memiliki pengelolaan sampah yang baik lebih berpeluang 5,859x mengalami kejadian diare dibandingkan yang memiliki pengelolaan sampah yang baik terkait kejadian diare. Tetapi, secara perhitungan statistik terdapat hubungan antara pengelolaan sampah terhadap kejadian diare, dimana p value sebesar $0,004 < 0,05$.

Hubungan faktor mencuci tangan pakai sabun terhadap diare pada balita

Tabel 3. Hubungan Faktor mencuci tangan pakai sabun terhadap Diare pada Balita

Mencuci Tangan Dengan Sabun	Kejadian Diare				Total		OR (CI	P Value
	Tidak Diare	Terjadi	Terjadi		F	%		
	F	%	F	%				
Mencuci Tangan Dengan Sabun	26	43,3%	9	15%	35	58,3%	21,185	
Tidak Mencuci Tangan Dengan Sabun	3	5%	22	36,7%	25	41,7%	(5,097–	0,000
Total	29	48,3%	31	61,7%	60	100%	88,056)	

Sumber : Hasil data primer diolah, 2024

Proporsi responden yang mencuci tangan dengan sabun terkait kejadian diare sebesar 35 responden atau 58,3%, dan responden yang tidak melakukan cuci tangan dengan sabun terkait kejadian diare sebesar 25 responden atau 41,7%. Diperoleh OR = 21,185 (CI= 5,097-88,056), memiliki makna bahwa responden yang tidak melakukan cuci tangan yang baik lebih berpeluang 21,185x mengalami kejadian diare dibandingkan yang melakukan cuci tangan yang baik terkait kejadian diare. Tetapi, secara perhitungan statistik terdapat hubungan antara mencuci tangan terhadap kejadian diare, dimana p value sebesar $0,000 < 0,05$.

Hubungan faktor penyediaan air bersih terhadap diare pada balita

Tabel 4. Hubungan penyediaan air bersih terhadap Diare pada Balita

Penyediaan Air Bersih	Kejadian Diare				Total		OR (CI 95%)	P Value
	Tidak Terjadi Diare		Terjadi Diare		F	%		
	F	%	F	%				
Menyediakan Air Bersih	7	11,7%	3	5%	10	16,7%	2,970	
Tidak Menyediakan Air Bersih	22	36,7%	28	46,7%	50	83,3%	(0,687–12,829)	0,133
Total	29	48,3%	31	61,7%	60	100%		

Sumber : Hasil data primer diolah, 2024

Proporsi responden yang memiliki penyediaan air bersih terkait kejadian diare sebesar 10 responden atau 16,7%, dan responden yang tidak memiliki penyediaan air bersih sangat baik terkait kejadian diare sebesar 50 responden atau 83,3. Diperoleh OR = 2,970 (CI= 0,687-12,829), memiliki makna bahwa responden yang tidak memiliki penyediaan air bersih yang baik lebih berpeluang 2,970x mengalami kejadian diare dibandingkan yang memiliki penyediaan air bersih yang sangat baik terkait kejadian diare. Tetapi, secara perhitungan statistik tidak terdapat hubungan antara penyediaan air bersih terhadap kejadian diare, dimana p value sebesar 0,133 > 0,05.

Hubungan faktor pengetahuan terhadap diare pada balita

Tabel 5. Hubungan pengetahuan terhadap Diare pada Balita

Pengetahuan	Kejadian Diare				Total		OR (CI 95%)	P Value
	Tidak Terjadi Diare		Terjadi Diare		F	%		
	F	%	F	%				
Kurang baik	14	23.3%	16	26,7%	30	50%	0,875 (0,318–2,410)	0,796
Baik	15	25%	15	25%	30	50%		
Total	29	48,3%	31	61,7%	60	100%		

Sumber : Hasil data primer diolah, 2024

Proporsi responden yang tidak memiliki pengetahuan dan memiliki terkait kejadian diare sebesar 30 responden atau 50%. Sehingga, responden terkait hubungan pengetahuan terhadap kejadian diare termasuk dalam kategori sama antara tidak berpengetahuan dan berpengetahuan. Dengan OR sebesar 0,875 (CI=0,318-2,410), responden dengan pengetahuan buruk memiliki risiko diare sebesar 0,875 kali lipat lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang berpengetahuan tinggi. memiliki pengetahuan yang baik terkait kejadian diare. Tetapi, secara perhitungan statistik tidak terdapat hubungan antara pengetahuan terhadap kejadian diare, dimana p value sebesar 0,796 > 0,05.

Hubungan faktor sikap dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja puskesmas sawang

Berdasarkan hasil penelitian di peroleh dengan menggunakan uji chi-square hasil penelitian menunjukkan nilai p-value = 0,000 yang menunjukkan bahwa ada hubungan sikap dengan kejadian diare pada balita di wilayah puskesmas sawang. Sesuai dengan penelitian Milda Hastuty dan Suc Nigraha Utami(2019) hasil penelitian diperoleh p value = 0,000, hal ini menunjukkan adanya hubungan antara sikap ibu dan kejadian diare pada balita. Berdasarkan analisa fitri Rizkiah (2019) sungailian hasil uji statistic dengan uji chi-square didapatkan nilai p= 0,012 < α (0,05) yang berarti Ho ditolak, hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara sikap ibu dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Sungailiat.

Sikap perilaku ibu berpengaruh terhadap kejadian diare karena bila sikap ibu baik maka ibu akan mengetahui tentang upaya mencegah anak terjangkit penyakit diare semakin tinggi yang dimiliki, maka perilaku pencegahan terhadap penyakit diare akan semakin baik (Oktavianisya dkk,2023). Berdasarkan hasil survei peneliti, ditemukan bahwa banyak ibu memiliki pemahaman yang kurang mengenai praktik menjaga kesehatan keluarga. Meskipun demikian, mereka menunjukkan keramahan yang tinggi selama penelitian berlangsung. Ketika edukasi diberikan mengenai pentingnya menjaga kebersihan lingkungan untuk mencegah penyakit diare pada anak balita, terlihat bahwa pemahaman mereka masih terbatas, padahal hal ini merupakan faktor resiko yang signifikan.

Hubungan faktor pengelolaan sampah dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja puskesmas

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan uji chi-square menunjukkan nilai $p\text{-value}=0,004$ yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan pengelolaan sampah terhadap kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Sawang. Sampah adalah suatu bahan atau benda padat yang sudah tidak dipakai lagi oleh manusia, atau benda padat yang sudah tidak digunakan lagi dalam suatu kegiatan manusia dan dibuang. Sampah erat kaitannya dengan kesehatan masyarakat karena dari sampah-sampah tersebut akan hidup berbagai mikroorganisme penyebab penyakit dan serangga penyebar penyakit atau vektor (Faridah 2023).

Sampah di suatu pemukiman dihasilkan oleh satu atau beberapa keluarga yang menempati bangunan di desa atau kota. Sampah sebaiknya ditempatkan dalam tempat penyimpanan sementara dengan konstruksi kuat, memiliki tutup, dan mudah diangkut sebelum dibawa ke tempat pemrosesan akhir agar tidak mengkontaminasi makanan dan minuman (Oktavianisya dkk.,2023). Berdasarkan hasil analisis penelitian dari Mafazah (2021) menggunakan uji chi-square menunjukkan bahwa terdapat hubungan pembuangan sampah secara signifikan terhadap kejadian Diare pada balita di wilayah kerja puskesmas purwoharjo Kabupaten Pemalang ($p\text{-value}=0,01>0,05$).

Berdasarkan hasil survey, peneliti perlunya edukasi dan peningkatan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pengelolaan sampah yang baik untuk mencegah diare pada balita karena pembuangan sampah sembarangan dapat memiliki dampak besar terhadap anak-anak balita dan perlu adanya upaya bersama untuk meningkatkan kesehatan lingkungan dan kebiasaan hidup bersih di masyarakat.

Hubungan faktor cuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja puskesmas sawang

Berdasarkan hasil penelitian yang di peroleh dengan menggunakan uji chi-square, hasil penelitian menunjukkan nilai $p\text{-value}=0,000$ yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Sawang. Berdasarkan penelitian dari Ibrahim ilham dkk (2021) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan dengan kejadian diare pada siswa sekolah dasar di kabupaten lebak, provinsi banten dimana berdasarkan hasil chi-square di peroleh $p\text{-value} 0,01>0,05$.

Mencuci tangan pakai sabun adalah salah satu upaya pencegahan melalui tindakan sanitasi dengan membersihkan tangan dan jari jemari menggunakan air dan sabun. Tangan manusia seringkali menjadi agen yang membawa kuman dan menyebabkan patogen berpindah dari satu orang atau dari alam ke orang lain melalui kontak langsung. Perilaku mencuci tangan pakai sabun (CTPU) untuk mencegah penyakit-penyakit menular masih belum dapat dipahami masyarakat secara luas dan praktiknya pun masih belum banyak diterapkan dalam kehidupan aktivitas-aktivitas sehari-hari (Mahendra,2022).

Sedangkan menurut Kementerian Kesehatan (2020) mencuci tangan adalah proses yang secara mekanis melepaskan kotoran dan kotoran dari kulit tangan dengan menggunakan sabun biasa dan air. Kemungkinan resiko penularan penyakit menular ke orang lain Bakteri dan kuman dapat berpindah dengan cepat dari satu orang ke orang lain. Baik kontak langsung, seperti berjabat

tangan, maupun kontak tidak langsung, seperti menyentuh benda atau permukaan, dapat menularkan bakteri..

Berdasarkan penelitian dari Yunita (2019) Hasil analisis bivariate menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara perilaku cuci tangan dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Rukun Lima Kabupaten Ende dengan hasil p-value 0,001. yang berpendapat bahwa ada hubungan antara perilaku mencuci tangan dengan kejadian diare pada balita.

Berdasarkan penelitian dari Radhika(2020) hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di RW X1 Kelurahan Sidotopo Kota Surabaya menyatakan bahwa terdapat hubungan antara perilaku mencuci tangan dengan kejadian diare pada balita (p-value =0,03) yang di sebabkan oleh beberapa faktor seperti cara mencuci tangan yang kurang benar , ibu balita jarang mencuci tangan dengan sabun, buang air besar di sungai dan tidak mencuci tangan setelah buang bair besar. Berdasarkan hasil survey, peneliti kebiasaan ini sangat penting untuk mencegah penyebaran penyakit diare pada anak balita karena pentingnya mencuci tangan sebelum makan dan setelah bermain di luar adalah langkah preventif yang sangat efektif untuk menjaga kesehatan terutama bagi anak -anak balita.

Hubungan faktor penyediaan air bersih dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja sawang

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dengan menggunakan uji chi square, diperoleh nilai p-value =0,133 menunjukkan bahwa tidak ada hubungan tingkat sedang antara penyediaan air bersih dengan diare di Wilayah Puskesmas Sawang. Air merupakan salah satu tempat yang baik untuk pertumbuhan bakteri, kontaminasi akan sangat gampang terjadi jika sanitasi dan higienitas air tidak diperhatikan. Pemakaian sumber air yang tidak tepat akan meningkatkan resiko terjadinya diare.Selain sumber air yang bersih, wadah /tempat penyimpanan air setelah proses pemasakan juga diperhatikan (Ibrahim dan Sartika, 2021). Apabila terjadi kebocoran pada jaringan pipa distribusi sehingga air tanah yang terkontaminasi masuk ke dalam sistem, maka air PDAM dapat terkontaminasi kembali (Trijoko, 2018).

Persediaan air bersih yang terbatas akan memudahkan timbulnya penyakit dimasyarakat. Volume rata-rata kebutuhan air setiap individu per hari berkisar antara 150-200 liter atau 35-40 galon. Kebutuhan ini bervariasi dan bergantung pada keadaan iklim, standar kehidupan, dan kebiasaan masyarakat. Kemudahan akses air bersih dan sanitasi merupakan hak asasi manusia sebagai dasar dalam memperoleh kesehatan tubuh.Lebih dari 3,5 juta orang di dunia meninggal setiap tahunnya akibat penyakit yang menular lewat air kontaminasi tinja di lingkungan seperti diare (Oktavianisnya et al.,2023).

Air bersih adalah air yang tidak mengandung bahan berbahaya,seperti potogen, kontaminan kimia, atau partikel asing serta memenuhi syarat fisik (tidak berbau,berasa, berwarna) yang dapat menimbulkan penyakit atau dampak negatif pada kesehatan manusia(Nanda et al.,2023). Berdasarkan hasil penelitian Tuti (2016) diperoleh uji chi-square, menunjukan P value (0,422) > 0,05, maka H0 diterima atau Ha ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara konsumsi air minum dengan kejadian diare pada balita umur 6-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Poasia.

Berdasarkan hasil survey peneliti, banyak ibu yang masih memakai air yang mentah kepada anak mereka, padahal air mentah dapat menyebabkan diare karena penggunaan air mentah meningkatkan resiko penyakit pada anak- anak balita oleh karena itu, pentingnya untuk memastikan bahwa air yang dikonsumsi telah dimasak atau diproses dengan aman.

Hubungan faktor pengetahuan dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja puskesmas sawang

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dengan menggunakan uji chi-square, diperoleh nilai p-value yaitu 0,796 yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan Kejadian diare pada balita di Wilayah puskesmas Sawang. Hasil ini juga sejalan dengan

penelitian yang dilakukan oleh Bagau (2021) yang menyatakan tidak ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian diare pada balita.

Penelitian yang dilakukan oleh Andi Vira A., Dkk., (2022), Tidak ada hubungan antara tingkat Pengetahuan dengan terhadap diare ($p= 0,438$), Berdasarkan analisa bivariat hasil uji statistic dengan uji Chi-square didapatkan $p\text{ value} = 0,617 > \alpha (0,05)$ yang berarti H_0 diterima, hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara pendidikan ibu dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Sungailiat Kabupaten Bangka. Sedangkan penelitian lain statistic dengan uji chi-square didapatkan $p\text{ value} = 0,987 > \alpha (0,05)$ hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Sungailiat Kabupaten Bangka.

Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Arzal Putri Aulia(2019) yang meneliti tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita, pada anak umur 0-24 Bulan, menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian diare berdasarkan hasil chi-square diperoleh $p < (0,15 > 0,05)$. Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Saputri Yuniarty Eka (2020) menyatakan bahwa tidak ada hubungan pengetahuan ibu terhadap Kejadian Diare pada Balita di RW07 dengan hasil uji-square diperoleh $p > (0,958 > 0,05)$. Berdasarkan hasil survey peneliti terlihat banyak ibu yang kurang pengetahuan terhadap betapa pentingnya menjaga lingkungan sekitar, terlihat ketika ditanya banyak ibu yang kurang paham dalam menjawabnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Sawang. Pertama, tidak terdapat hubungan antara penyediaan air bersih dengan kejadian diare, yang ditunjukkan oleh nilai $p\text{-value}$ sebesar $0,133 (p > 0,05)$. Kedua, terdapat hubungan antara sikap dengan kejadian diare, dengan nilai $p\text{-value}$ sebesar $0,000 (p < 0,05)$. Ketiga, pengelolaan sampah juga berhubungan dengan kejadian diare, yang ditunjukkan oleh nilai $p\text{-value}$ sebesar $0,0004 (p < 0,05)$. Keempat, terdapat hubungan yang kuat antara kebiasaan mencuci tangan menggunakan sabun dengan kejadian diare pada balita, dengan nilai $p\text{-value}$ sebesar $0,000 (p < 0,05)$. Terakhir, tidak terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian diare pada balita, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai $p\text{-value}$ sebesar $0,796 (p > 0,05)$.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhiningsih, Yunita Ratri, Alpha Fardah Athiyah, and Juniastuti Juniastuti. 2019. "Diare Akut Pada Balita Di Puskesmas Tanah. (n.d.).
- Ahmad Arif, AYG Wibisono, Ida Faridah. (2023). Pengaruh Perilaku Hidup Bersih dan Sehat
- Aulia, M. F., Kartika, C. T. M. C., & Lestari, K. S. (2024). Hubungan Personal Higiene Ibu dan Pengolahan Makanan Balita dengan Kasus Diare Balita (Studi di Desa Tidak ODF Wilayah Kerja Puskesmas Cukir). *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(1), 675–682.
- Bangsa, U. (2021). Hubungan Pengetahuan tentang Diare pada Anak Usia 3-5 Tahun dengan Tingkat Pendidikan Ibu di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Rawalo Kabupaten Banyumas. *Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1487– 1493.
- Berpengaruh Terhadap Kejadian Diare Umur 15-50 Th. *Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Kesehatan*. Vol. 14 (2) : 41-49.
- Bina, S., & Palembang, H. (2023). Analisis Determinan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Makrayu Kota Palembang Tahun 2023 *Determinant Analysis of Diarrhea in Toddlers in the Work Area of the Makrayu Health Center in Palembang City in 2023*. *Agustus*, 18(20), 362–374. *Biology Education*, 9(2), 97–108.
- D. Santika, B. Aramico, and F. Fahdhienie, "kecamatan kluet tengah kabupaten aceh selatan tahun 2022," vol. 12, no. November, pp. 558–565, 2022. (n.d.).

- Dan Penyajian Makanan dengan Kejadian Diare pada Balita,” *Pro Heal. J. Ilm. Kesehat.*, vol. 5, no. 2, pp. 388–391, doi: 10.35473/proheallth.v5i2.2387. (n.d.)
- dengan Perilaku Higiene Penjamah Makanan pada Pangan Industri Rumah Tangga di Kecamatan Geragai Tahun 2022. *Jurnal Kesmas Jambi*, 7(1), 31–40.
- Dewi, R., & Patmawati. (2019). Kampus Universitas Al Asyariah Mandar , Fakultas Kesehatan Masyarakat . *Jurnal Kesehatan Manarang*, 5(1), 9–19.
- diare pada masyarakat desa pesisir kecamatan mangoli timur kabupaten kepulauan sula provinsi maluku utara tahun 2018. *jurnal kesehatan masyarakat*, 6(6), 119–127. (n.d.).
- Dinkes Aceh Selatan. (2022). profil kesehatan tahun 2021
- Duwila, F., Trijoko, Lanang, H., & Y.D, N. A. (2018). pemetaan sanitasi dasar dengan penyakit Hastuty, M., & Utami, S. N. (2019). Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Diare pada Balita di Kelurahan Bangkinang Kota Wilayah Kerja Puskesmas Bangkinang Kota. (n.d.).
- Josita baringbing, I., Rini, W. N. E., & Putri, F. E. (2023). Faktor-faktor yang Berhubungan
- Kemkes RI. (2021). Rencana Aksi Program Pencegahan Dan Pengendalian
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). Profil Kesehatan Republik Indonesia.
- Khazin, Z. N., Utami, T., Wirakhmi, I. N., Studi, P., Program Sarjana, K., Kesehatan, F., & Harapan
- Mafazah L., 2021. Ketersediaan Sarana Sanitasi Dasar, Personal Hygiene Ibu dan Kejadian Diare. *Kemas*. 8(2):167-73. (n.d.).
- Mafazah L., 2021. Ketersediaan Sarana Sanitasi Dasar, Personal Hygiene Ibu dan Kejadian Diare. *Kemas*. 8(2):167-73. (n.d.). (n.d.).
- Pengelolaan Sampah, Sanitasi Makanan Dan Kebiasaan Mencuci Tangan
- Penyakit. Rencana AKSI Program P2P, 2021, 86.
- Puji Lestari, Liyanovitasari, and Mona saparwat.,2023. “Studi Korelasi: Perilaku Penyimpanan Puskesmas Sungailiat. 2018. Profil Puskesmas Sungailiat Kabupaten Bangka: Bangka. (n.d.).
- RA, Triyanti, Permatasari TE. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Diare pada Siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Lebak, Provinsi Banten, Indonesia. *Indonesian Journal of Public Health Nutrition*. 2021;2(1):34– 43. (n.d.).
- Santini, L., & I Made Bulda Mahayana, M. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Ibu Balita Dengan Kejadian Diare Di Puskesmas Busungbiu li Kabupaten Buleleng. *Jurnal Kesehatan Lingkungan (JKL)*, 10(2), 79–87. (n.d.).
- Setiyabudi, R., Setyowati, V. 2016. Penyediaan Air Bersih, Penggunaan JambanKeluarga,
- Sugiyono, “Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D (ke-2),” 2019. (n.d.).
- Yunita, V., Azwar., Fera, D., Fahlevi, M. I., & Putri, E. S. 2021. Hubungan Perilaku Ibu dengan Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pante Ceureumen Kabupaten Aceh Barat. *Jurnal Jurmakemas*,1(2). Zulmiyetri. 2019. Penulisan Karya Ilmiah. J. (n.d.).